

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus sebagai akumulasi respon terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ini serta pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya. Hal ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasa warsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan tantangan lokal, nasional dan global dewasa ini. Pada sisi lain tantangan dan perkembangan dan lingkungan strategis, baik nasional maupun internasional dalam kehidupan semakin berat. Di tingkat lokal tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang lebih adil, terbuka, dan demokratis semakin santer disuarakan oleh banyak anggota masyarakat, tentunya semua ini sebagai wujud kepedulian serta tanggung jawab untuk berpartisipasi secara aktif mencapai cita-cita nasional.

Berdasarkan hal tersebut, maka paradigma sistem pendidikan nasional yang selama ini menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu dikaji dan disempurnakan menjadi lebih baik lagi. Konstruksi pendidikan selama ini berpedoman kepada konsepsi, *input-output* analisis paradigma yang mempunyai akar teori pada bidang ekonomi produksi dengan stigma bahwa

apabila *input* diperbaiki, maka otomatis *output* akan menjadi baik pula. Namun ternyata tidak selalu dapat dibuktikan dalam dunia pendidikan hal ini ternyata dikarenakan lembaga pendidikan tidak bisa disamakan dengan pabrik dalam dunia industri *input* pendidikan bukan *input* statis melainkan *input* dinamis yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor khususnya faktor proses dan konteks pendidikan. Karena paradigma sistem pendidikan nasional harus menyangkut kedua faktor tersebut yakni proses dan konteks.

Karena itu maka keberadaan kurikulum, kualitas guru, metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta manajemen menjadi sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan yang baik adalah justru apabila seorang anak didik yang kurang memiliki kecerdasan dan keterampilan setelah proses dalam sistem tersebut menjadi meningkat dan mampu mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya. Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional masa depan perhatian perbaikan sistem pendidikan nasional paling tidak meliputi manajemen pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, tenaga kependidikan dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hubungannya dengan pendidikan prinsip tersebut memberikan dampak yang mendasar pada kandungan proses dan manajemen sistem pendidikan sehingga UU No. 2

Tahun 1989 diperbaharui dan diganti dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Pembaharuan manajemen sistem pendidikan nasional dilakukan untuk terwujudnya Visi Pendidikan Nasional yakni “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa”. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring perubahan zaman, setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi kehidupan di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup masyarakat.

Secara umum, Edward Sallis¹ menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perancangan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian sistem dan

¹ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Jogjakarta: Ircisoid, 2006), hlm 101

prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumberdaya, dan pengembangan staf.

Sistem Sekolah sebagai suatu instansi (lembaga) pendidikan, merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan dalam suatu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (UUSPN) menegaskan bahwa, Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama (Kemenag) berkewajiban menyediakan berbagai jenjang pendidikan yang bercirikan agama Islam dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional, salah satu jenjang pendidikan adalah Madrasah Tsanawiyah.

Secara umum kebijakan pendidikan Madrasah Tsanawiyah lebih diarahkan pada 3 program yaitu pemerataan dan perluasan pendidikan

Madrasah Tsanawiyah, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan Madrasah Tsanawiyah, dan peningkatan manajemen Madrasah Tsanawiyah.

Program peningkatan pendidikan Madrasah Tsanawiyah diarahkan untuk memberdayakan Madrasah Tsanawiyah melalui berbagai upaya antara lain peningkatan kinerja kepala sekolah; peningkatan partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; pemberdayaan/revitalisasi berbagai organisasi yang ada seperti: MGMP, MK2MTs, Dewan Pendidikan, dan Komite Madrasah, pementapan penerapan *school based management* (SBM); dan pengembangan sistem akreditasi Madrasah.

Sedangkan program peningkatan mutu dan relevansi pendidikan Madrasah Tsanawiyah diarahkan untuk meningkatkan mutu keluaran MTs melalui upaya antara lain; penyempurnaan kurikulum dan sistem pengujian; peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, peningkatan kompetensi guru; pengembangan model-model penyelenggaraan pendidikan di MTs; pemberian bantuan operasional kepada sejumlah sekolah; peningkatan bakat dan prestasi siswa (melalui berbagai lomba mulai dari tingkat lokal, regional nasional); dan penyelenggaraan program penanggulangan penyimpangan perilaku siswa (narkoba dan kenakalan remaja lainnya).

Permasalahan kreativitas ini sangat urgen karena tantangan hidup bagi para siswa kelak dikemudian hari akan makin berat apalagi dihubungkan dengan globalisasi dan pasar bebas sehingga hanya orang yang memiliki kreativitas tinggilah yang bisa *survive* dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara umum mutu keluaran MTs di Kabupaten Majalengka masih rendah termasuk juga didalamnya, mutu keluaran MTs Syafiiyah Cisambeng Kabupaten Majalengka pada umumnya masih jauh dari apa yang diharapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). MTs di Kabupaten Majalengka pada umumnya belum mencapai mutu lulusan yang memadai. Dengan demikian masih jauh dari harapan, sehingga penulis ingin meneliti secara mendalam mengenai peningkatan kualitas pembelajaran di kelas lebih khususnya adalah pemilihan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

Mengingat bahwa pembelajaran adalah jantungnya pendidikan maka adalah keharusan lembaga yang memberi pelayanan publik itu secara terus menerus meningkatkan mutu pembelajaran.

Pengertian kualitas (*quality*) dan kualitas pendidikan (*quality of education*) dalam makna kuantitatif dan kualitatif barangkali mudah dirumuskan, akan tetapi sukar dinyatakan dalam realita. Demikian pula dengan kualitas pembelajaran mudah untuk dinyatakan sulit untuk dilaksanakan.

Berkaitan dengan upaya mengembangkan fungsi pendidikan sebagai wahana pembinaan sumber daya manusia, maka perlu dicarikan sebuah format baru yang menumbuhkan iklim belajar yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas siswa. Upaya ini menuntut sebuah kompetensi di pihak guru dalam hal pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang di dalamnya menjunjung tradisi toleransi, dan keterbukaan.

Sesuai dengan sebuah firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".²

Solehudin menyatakan bahwa: "Ada dua kondisi yang bisa menumbuhkan kreativitas yakni interaksi positif dengan lingkungan dan kebebasan".

Kedua kondisi yang dipersyaratkan tersebut hendaknya dijadikan acuan utama dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran, kedua kondisi tersebut hendaknya mewarnai segala visi, misi dan strategi guru dalam menjalankan pembelajaran di kelas.

Guru mempunyai pengaruh besar bukan hanya pada peningkatan prestasi akademik anak, akan tetapi juga pada sikap anak termasuk juga sikap kreativitas anak, bahkan dalam hal ini bisa melebihi peran orang tua.

Cara yang paling baik untuk menumbuhkan kreativitas pada siswa adalah dengan cara pemilihan strategi pembelajaran yang memiliki karakteristik kebebasan berfikir, sebab melalui kebebasan berpikir anak-anak memungkinkan belajar tentang dirinya juga orang lain, serta lingkungan dalam kegiatan belajar tersebut siswa bebas berekspresi serta mencipta sesuatu yang lain yang sitatnya baru.

² Q.S. *Al-Maidah*: 35

Dewasa ini banyak metode dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kreativitas anak namun persoalannya tidak setiap guru mau dan mampu melakukannya, namun hambatan tersebut hendaknya jangan jadi sebuah kendala tapi jadi tantangan untuk mencari alternatif menggunakan strategi dan metode yang mudah tanpa mengabaikan usaha untuk meningkatkan prestasi seperti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir misalnya.

Besar kecilnya, tinggi rendahnya kreativitas yang dapat dicapai siswa, itu dapat diukur dan dilihat dari giat atau tidaknya belajar serta sikap dalam belajar siswa. Dengan demikian kegiatan belajar merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya kreativitas yang dicapai siswa, karena dari usaha itulah siswa akan memperoleh apa yang diusahakannya itu. Hal itu sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam al-Quran:

وَأَنْ لِّئِنْ لِّلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يَرَى

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)”³

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa, untuk mencapai prestasi yang tinggi yang diharapkan, maka harus adanya kesiapan, kesungguhan, motivasi yang tinggi dan sikap yang positif serta usaha-usaha lain yang harus dilakukan siswa dalam belajar. Karena dengan jalan itulah siswa akan memperoleh kreativitas yang diharapkannya, sebagai hasil dari usaha yang

³Q.S. *An Najm*: 39-40

telah dilakukannya dalam belajar. Dari kreativitas yang dapat dicapai siswa inilah dapat diukur kemampuan dan keberhasilan siswa dalam prestasi belajar di sekolah.

Motivasi belajar menurut Robert E. Slavin,⁴ adalah sesuatu yang sulit diukur, karena terkait beragam faktor, seperti kepribadian siswa kemampuan melaksanakan tugas belajar, suasana belajar, rangsangan belajar dan perilaku guru.

Mengingat pentingnya motivasi dalam keberhasilan pembelajaran maka kajian tentang teori motivasi menjadi sesuatu yang sangat penting agar motivasi dapat dipahami dengan lebih komprehensif.

Motivasi adalah gejala psikologi yang memiliki peran penting terhadap sikap dan perilaku manusia. Belajar sebagai proses yang melibatkan fisik dan mental dengan sasaran perubahan pada kemampuan berpikir, sikap, perilaku dan keterampilan para siswa membutuhkan kekuatan motivasi. Untuk itu seorang guru perlu mengidentifikasi motivasi agar dapat mengarahkan, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang ada pada siswa.

Faktor yang mendorong motivasi menurut para pakar psikologi adalah dapat dikategorikan kepada dua hal yaitu: pertama faktor dari dalam (*intrinsik*) seperti kepribadian, sikap pengalaman, pendidikan, harapan, dan cita-cita dan kedua faktor dari luar (*ekstrinsik*) seperti pengaruh teman, pemimpin dan lingkungan.

⁴ Robert E. Slavin, *Educational Psychology*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), hlm. 347

Pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang merupakan sinergi dari komponen-komponen pendidikan baik yang merupakan instrumen *input* yaitu kurikulum, tenaga pendidikan sarana dan prasarana sistem pengelolaan maupun *environmental input* berupa faktor lingkungan sosial dengan peserta didik sebagai subyek.

Keberhasilan pendidikan pada umumnya dinilai dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki para lulusannya. Hasil pendidikan tersebut dicapai melalui proses belajar mengajar yang dilakukan secara efektif dan efisien yang telah melalui penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, para guru di MTs Syafi'iyah Cisambeng dalam proses pembelajaran telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada anak, namun dalam kenyataannya di lapangan belum dapat menumbuhkan kreativitas siswa, misalnya kurang memiliki imajinasi, prakarsa, minat, mandiri dalam berfikir, gagasan, senang bertualang, percaya diri dan kurangnya sikap berani.

Persoalannya adalah strategi apa yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan sekaligus pula kreativitas siswa dalam belajar.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kegiatan Belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang dominan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan dasar itu pula maka segala upaya untuk peningkatan mutu harus dimulai dan diakhiri dengan peningkatan kualitas pembelajaran beserta komponen penunjang lainnya seperti guru, siswa, media sarana dan prasarana lainnya. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi dalam bidang pendidikan secara aktif, kreatif dan mandiri untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks inilah maka diperlukan kontribusi pemilihan strategi pembelajaran yang menunjang kepada tumbuh dan meningkatnya kreativitas siswa.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apakah pemilihan strategi pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
- 2) Upaya apakah yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
- 3) Apakah faktor strategi pembelajaran dapat mempunyai pengaruh terhadap kreativitas siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?.

- 4) Apakah pemberian motivasi pembelajaran dapat meningkatkan pembelajaransiswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?.
- 5) Apakah Strategi pembelajaran dan pemberian motivasi siswa dapat menumbuhkan kreativitas siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?

2. Pembatasan Masalah

Penelitian yang penulis lakukan terhadap penggunaan strategi pembelajaran dan pemberian motivasi terhadap kreativitas belajar siswa di MTs *Syafiyah* Cisambeng Kecamatan Palasah ini beranjak dari suatu permasalahan yang masih luas, oleh karena itu penulis akan mencoba membatasi permasalahan pada hal yang menjadi fokus permasalahan, agar permasalahan tidak menjadi kabur di samping itu menyangkut waktu dan biaya penelitian serta kemampuan penulis yang terbatas.

Adapun pembatasannya adalah sebagai berikut pada hal pengaruh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru apakah meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa di MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran terhadap peningkatan kreativitas siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
- 2) Seberapa besar pengaruh pemberian motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
- 3) Seberapa besar strategi pembelajaran dan pemberian motivasi secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yakni:

1. Menjelaskan pengaruh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap kreativitas siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
2. Menjelaskan pengaruh pemberian motivasi belajar terhadap kreativitas siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
3. Menjelaskan pengaruh strategi pembelajaran dan pemberian motivasi secara bersama-sama terhadap peningkatan kreativitas siswa MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan diantaranya meliputi:

1. Bagi Kepala MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan referensi sekaligus menjadi masukan yang dapat dimanfaatkan dalam pembinaan guru agar memiliki kinerja yang optimal.

2. Bagi guru MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka

Penelitian ini memberikan informasi praktis kepada guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah pada lingkungan kerjanya

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara teori dan praktis kepada peneliti yang interest terhadap persoalan terkait pengembangan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan sistem manajemen pendidikan Agama Islam khususnya konsep peningkatan kreativitas siswa.

4. Bagi akademisi:

Penelitian ini diharapkan menjadi setetes sumbangsih ilmu pengetahuan, dan dapat berguna sebagai referensi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Masalah pengelolaan kelas adalah masalah yang tidak akan pernah selesai dari agenda pemikiran guru. Semua ini tidak lain guna kepentingan belajar anak didik. Masalah lain yang selalu guru gunakan adalah masalah strategi pembelajaran hampir tidak ditemukan dalam suatu pertemuan di kelas guru tidak melakukan kegiatan strategi pembelajaran karena didasari bahwa strategi mempengaruhi terhadap kegiatan belajar.

Strategi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particulareducational goal*.⁵ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

⁵ Lihat dalam Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005), hlm 99

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dick & Carey,⁶ menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran.

Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: a). Strategi pengorganisasian pembelajaran; b). Strategi penyampaian pembelajaran; dan c). Strategi pengelolaan pembelajaran.

⁶ Lihat dalam Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 1

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal sebagai berikut: 1). Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar; 2). Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan 3). Norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi dasar setiap usahamenurut Newman dan Mogan meliputi empat masalah masing-masing adalah sebagai berikut.

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: 1). Mengidentifikasi dan menetapkan

spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan; 2). Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; 3). Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan 4). Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang diinginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca.

Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu

usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya.

Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya

murid- murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

Apabila begitu, maka proses pemilihan strategi hendaknya guru tidak sembarangan memilih dan menggunakannya, bahan pembelajaran yang satu cocok untuk suatu strategi tertentu, tetapi belum tentu cocok pada pelajaran

yang lain maka adalah penting untuk mengetahui jenis bahan pembelajaran tujuan pembelajaran serta aspek *nurturant effect* yang lain seperti motivasi siswa dan kreativitas siswa yang diharapkan.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam arti sesuai dengan tujuan, karakteristik bahan dan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta kebutuhan siswa, akan berimplikasi tumbuh semangat atau motivasi dalam belajar yang pada gilirannya akan menyebabkan prestasi belajar siswa berkembang dengan baik.

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Beni Gunawan,⁷ adalah proposisi yang sudah dirumuskan sedemikian rupa dan sementara diterima untuk diuji kebenarannya. Sementara Good dan Scales,⁸ mengatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan atau diterima untuk sementara yang dapat menerangkan faktor-faktor yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah penelitian selanjutnya. Sedangkan Sugiyono merumuskan hipotesis merupakan jawaban sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara dari masalah yang diteliti. Dengan demikian hipotesis pada penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 17

⁸ *Ibid*, hlm 19

⁹ *Ibid* hlm21

1. Terdapat pengaruh positif strategi pembelajaran terhadap kreativitas siswa di MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
2. Ada pengaruh positif pemberian motivasi belajar terhadap kreatifitas siswa di MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
3. Ada pengaruh positif strategi pembelajaran dan pemberian motivasi belajar secara bersama-sama terhadap kreativitas siswa di MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

G. TinjauanPustaka

Pembahasan tentang guru telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dilihat dari segi profesionalismenya, motivasi kerjanya, maupun aspek-aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komponen guru merupakan unsure penting dalam interaksi belajar mengajar .

Penelitian yang dilakukan Tati Heriyati tentang Pembinaan Profesionalisme Dosen Junior di Universitas Pasundan Bandung untuk kepentingan tesis, PPs IKIP Bandung 1994 menunjukkan bahwakualitas edukatifsebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga pendidiknya.

Demikian pula peningkatan kemampuan guru telah diteliti oleh Budi Setiadi untuk kepentingan tesis UPI Bandung (2001 dengan judul "Efektivitas Kepemimpinan Guru dan Efek Sampingnya Kualitas Pembelajaran menunjukkan bahwa faktor guru merupakan unsure pendidik bagi pencapaian interaksi belajar mengajar yang efektif.

Tesis ini melihat sisi lain dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu mengambil variable judul Strategi Pembelajaran dan Pemberian Motivasi Belajar terhadap Kreativitas Siswa di MTs Syafi'iyah Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang membahas tentang: latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, Hipotesis tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Tinjauan Teoritik. Bab ini menguraikan tentang konsep Strategi Pembelajaran, Pemberian Motivasi, Kreativitas Siswa, Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Pemberian Belajar terhadap Kreativitas Siswa

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang menguraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian, Objek Penelitian, Pendekatan dan Metode Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel, Prosedur Pengumpulan Data, Teori Pengujian Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat merupakan hasil dan Pembahasan Penelitian yang merupakan inti dari uraian tesis yang mencakup: Deskripsi Data yang

meliputi: Strategi Pembelajaran, Pemberian Motivasi Belajar, Kreativitas Siswa. Pengujian Hipotesis yang meliputi: Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kreativitas, Pengaruh Pemberian Motivasi Belajar terhadap Kreativitas Siswa, Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Pemberian Motivasi Belajar terhadap Kreativitas Siswa dan Pembahasan

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran serta Rekomendasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan dari padanya muncul implikasi penelitian yang tertuang dalam rekomendasi kepada instansi terkait.